

Analisis Usaha Pembibitan Karet (Studi Kasus Pada PT. Djoeang Perkasa Jaya Kabupaten Merangin)

Sahwardi, Supriyono, Mainif Sepfera

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muara Bungo, Jambi

ABSTRAK

Peluang untuk mengembangkan pembibitan perkebunan dan kehutanan di Kabupaten Merangin khususnya karet agaknya tetap terbuka lebar bagi para pengusaha yang berminat berminat untuk melirik tanaman perkebunan dan kehutanan untuk bidang usaha. Seiring dengan permintaan tanaman perkebunan dan kehutanan terus mengalami peningkatan maka agribisnis tanaman perkebunan dan kehutanan khususnya karet perlu untuk terus dikembangkan. Demikian pula dengan permintaan bibit karet di Kabupaten Merangin yang terus meningkat, namun quota permintaan sulit dipenuhi karena keterbatasan jumlah dan luas produksi serta kurangnya kualitas dan kontinuitas bibit.

Pendapatan dan keuntungan yang diperoleh usaha pembibitan karet PT. Djoeang Perkasa Jaya adalah sebesar Rp. 383.829.375 per tahun. Nilai perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi total (R/C) yang diperoleh oleh PT. Djoeang Perkasa Jaya adalah sebesar 1,84 dan PT. Djoeang Perkasa Jaya akan berada pada kondisi *Break Even Point* dalam unit pada saat perusahaan hanya memproduksi 65.167 batang bibit karet, dan BEP dalam penerimaan balik modal tercapai apabila harga bibit Rp. 3.801.

Kata Kunci : Usaha, Pembibitan, Karet

Pendahuluan

Pembibitan merupakan awal dari upaya untuk meraih segala manfaat yang dapat diberikan oleh pohon. Salah satu tujuan penting dari pemanfaatan pohon dan bibit adalah mengusahakannya untuk mendapatkan keuntungan finansial. Manfaat ini telah dinikmati oleh pengusaha-pengusaha di sektor pembibitan, baik nasional maupun internasional. Dewasa ini usaha sektor pembibitan terlihat mulai berkembang baik. Sebagai ilustrasi besarnya peluang usaha di sektor pembibitan adalah dengan mengacu pada program rehabilitasi hutan dan lahan yang setiap tahunnya akan merehabilitasi 500.000 ha lahan kritis. Dengan kerapatan penanaman 625 pohon per ha, maka gerakan penanaman ini akan membutuhkan bibit setiap tahunnya 312 juta bibit begitu pun

Kabupaten Merangin secara geografis memiliki kawasan hutan yang luasnya mencapai 676.900 ha dan kondisi hutan tersebut perlu di rehabilitasi.

Salah satu program Dinas Pertanian subsektor Perkebunan yaitu peremajaan karet dan karet merupakan komoditas unggulan Provinsi Jambi yang luasnya mencapai 557.042 ha. Rata-rata produktivitas karet rakyat masih rendah dibandingkan dengan potensi yang ada yaitu 714 kg KKK 100 %/ha/th. Hal ini disebabkan antara lain oleh banyaknya karet rakyat yang sudah tua dan rusak serta bahan pertanaman berasal dari biji asalan. Untuk itu, Pemerintah Provinsi Jambi menjalankan program pengembangan karet sejak tahun 2006 – 2010 seluas 155.950 ha, yang terdiri dari peremajaan seluas 130.656 ha dan perluasan 25.295 ha. Kebutuhan bibit unggul dalam mendukung program tersebut sebanyak 81.873.740 batang. Perekonomian Kabupaten Merangin didominasi oleh sektor pertanian. Sektor ini merupakan sektor penggerak utama dalam pembangunan

ekonomi masyarakat Kabupaten Merangin. Peranan sektor pertanian tidak hanya dalam peningkatan ketahanan pangan dan agribisnis saja, tetapi memberikan andil yang cukup besar terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). (Sumber : Dinas Pekebunan dan Kehutanan Kabupaten Merangin tahun 2012).

Peluang untuk mengembangkan pembibitan perkebunan dan kehutanan di Kabupaten Merangin khususnya karet agaknya tetap terbuka lebar bagi para pengusaha yang berminat berminat untuk melirik tanaman pertanian sub sektor perkebunan untuk bidang usaha. Seiring dengan permintaan tanaman pertanian sub sektor perkebunan terus mengalami peningkatan maka agribisnis tanaman perkebunan khususnya karet perlu untuk terus dikembangkan. Demikian pula dengan permintaan bibit karet di Kabupaten Merangin yang terus meningkat, namun quota permintaan sulit dipenuhi karena keterbatasan jumlah dan luas produksi serta kurangnya kualitas dan kontinuitas bibit.

PT. Djoeang Perkasa Jaya merupakan salah satu perusahaan agribisnis yang bergerak di bidang penyediaan bibit perkebunan dan kehutanan yang berada di Kabupaten Merangin. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang cukup berhasil dalam menjalankan usahanya dan menjadi salah satu perusahaan yang berada di Kabupaten Merangin. PT. Djoeang Perkasa Jaya melakukan diversifikasi dalam usahanya yaitu mengusahakan lebih dari satu komoditas bibit tanaman perkebunan dan kehutanan.

Adanya risiko produksi dan harga tersebut akan mempengaruhi keberhasilan dan keuntungan yang akan diterima usaha pembibitan. Strategi pengelolaan risiko yang bertujuan menekan dampak risiko dalam usaha pembibitan tanaman menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji.

Ilmu usahatani merupakan cabang ilmu pertanian. Pengertian usahatani telah didefinisikan oleh beberapa ahli ekonomi pertanian. Mosher (1968) mengartikan usahatani sebagai himpunan dari sumber-sumber alam yang ada di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti

tanah dan air, perbaikan – perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan – bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya. Selanjutnya pengertian usahatani menurut Mubyarto (1987) adalah lebih ke pertanian rakyat.

Soekartawi (1987) menjelaskan bahwa tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaiman petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahatannya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga relatif tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

Analisis usaha merupakan suatu analisis untuk mengetahui proses pengeluaran hasil usaha secara keseluruhan. Produksi itu terjadi karena adanya perpaduan antara faktor-faktor alam, tenaga, dan modal dibawah asuhan atau usaha pengelolaan (petani). Fungsi unsur alam dalam usaha tani atau usaha pertanian dipandang dari sudut ekonomis sangat tergantung dari sifat atau tujuan dari usaha pertanian (Tohir, 1991).

Dalam operasi usahatannya, petani akan menerima penerimaan dan pendapatan dari usahanya. Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya (Soekartawi, 1995).

Untuk menghitung pendapatan usaha tani pada adalah selisih antara penerimaan usaha tani dan pengeluaran (biaya). Analisis pendapatan ini digunakan besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan, (Tim Lentera, 2002). Perhitungan ini dapat dilukiskan sebagai berikut :

$$Income = TR - TC$$

Dimana $Income =$ Penerimaan

TR = Penerimaan Total

TC = Biaya Total

Biaya menurut Syafri Harahap (2003): “suatu jumlah tertentu yang diukur dalam bentuk uang dari kas yang dibelanjakan atau barang lain yang diserahkan, modal saham yang dikeluarkan, jasa yang diberikan atau utang yang dibebankan sebagai imbalan dari barang dan jasa yang diterima atau yang akan diterima” .

Menurut Usry dan Hammer (1999) biaya adalah “suatu nilai tukar prasyarat, pengorbanan, dengan pengurangan kas atau aktiva lainnya pada saat ini atau di masa mendatang yang dilakukan guna memperoleh manfaat”. Sementara itu pengertian beban menurut Armanto Witjaksono (2005) “arus keluar (aset) terhadap penghasilan karena perusahaan menggunakan sumber daya ekonomi yang ada”.

Break Even Point adalah kondisi perusahaan tidak laba dan tidak rugi, dengan mengetahui *Break Even Point* dimana perusahaan akan meningkatkan penjualan diatas break even point untuk mendapatkan laba dan menghindarkan penjualan dibawah *Break Even Point* karena akan menderita rugi. (Armila Krisna Warindrani,2006;7).

Break Even Point adalah Posisi dimana perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian. BEP atau titik impas sangat penting bagi manajemen untuk mengambil keputusan untuk menarik produk atau mengembangkan produk, atau untuk menutup anak perusahaan yang profit center atau mengembangkannya.(Darsono Prawironegoro&Ari Purwanti,2008:121).

Untuk mengetahui titik impas dari hasil usaha tani menurut (Tim Lentera, 2002) adalah :

a. Pendekatan volume produksi

$$BEP = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Harga Jual Per Unit}}$$

b. Pendekatan harga produksi

$$BEP = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Produksi total}}$$

Metode

penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data Studi Pustaka (*Library Research*) dan Studi Lapangan (*Field Reseach*)

Penelitian ini merupakan jenis survey. Penelitian survey dapat memastikan berapa besar pengaruh yang disebabkan oleh satu variabel dalam hubungannya dengan variasi yang disebabkan oleh variabel lain (Rakhmat, 2005). Pendekatan penelitian adalah kuantitatif, data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif dilakukan dengan metode survey, yaitu melalui kuesioner sebagai instrumen utama penelitian. Sedangkan data kualitatif sebagai pendukung penelitian melalui wawancara untuk mendapatkan keterangan tambahan dari responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus PT. Djoeng Perkasa Jaya dengan jumlah 12 orang. Sehingga pengambilan sampel dalam penelitian ini dilaksanakan secara sensus yang mengambil 1 orang yaitu pimpinan PT. Djoeng Perkasa Jaya untuk dijadikan responden

Metode ini dipergunakan karena penelitian ini berusaha menemukan ada tidaknya keuntungan dari usaha pembibitan karet di PT. Djoeng Perkasa Jaya Kabupaten Merangin

Analisis Pendapatan

a. Penerimaan

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan usaha tani dan pengeluaran (biaya). Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$\text{Income (penerimaan)} = \text{Total Revenue (TR)} - \text{Total Cost (TC)}$

Dengan kriteria :

Bila nilai TR > TC, usaha pembibitan tanaman karet menguntungkan

Bila nilai TR = TC, usaha pembibitan tanaman karet tidak untung dan tidak rugi.

Bila nilai TR < TC, usaha pembibitan tanaman karet rugi.

b. Analisis imbang penerimaan dan Biaya (R/C)

RCR (*Revenue Cost Ratio*) adalah perbandingan antara penerimaan total (*Total*

Revenue, TR) dan biaya total (*Total Cost*). RCR biasa disingkat R/C, digunakan untuk mengetahui imbalan penerimaan dan biaya dari usaha tani yang dilakukan. Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi ini sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

Dengan kriteria :

Bila nilai R/C > 1, usaha tani pembibitan karet menguntungkan

Bila nilai R/C = 1 usaha pembibitan tanaman karet tidak untung dan tidak rugi.

Bila nilai R/C < 1, usaha pembibitan tanaman karet rugi. Semakin besar angka R/C berarti semakin besar pula tingkat efisiensi usaha tani tersebut.

Analisis Titik Impas (*Break Event Point*).

Analisis titik impas adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pada volume (kapasitas produksi) berapa suatu perusahaan tidak mengalami kerugian ataupun tidak memperoleh laba.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha tani yang dilakukan telah mencapai titik impas dapat dilakukan dengan dua pendekatan.

a. Pendekatan volume produksi

$$BEP = \frac{\text{Biaya Total}}{\dots}$$

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)
1	Gaji Pegawai	72.000.000
2	Penyusutan Alat	13.392.000
3	Pajak	10.200.000
	Total	95.592.000

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang harus dikeluarkan sebagai biaya pendukung pelaksanaan pembibitan. Biaya variabel merupakan biaya-biaya yang dipergunakan untuk satu kali musim pembibitan karet, adapun biaya variabel tersebut adalah biaya pembelian bahan baku dan biaya tenaga kerja. Untuk mengetahui biaya variabel yang

Harga Jual Per Unit

b. Pendekatan harga produksi

$$BEP = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Produksi total}}$$

Hasil

Untuk melakukan analisis kelayakan usahatani pembibitan karet di PT. Djoeang Perkasa Jaya, maka biaya dibedakan menjadi dua kelompok yaitu biaya tetap dan biaya variabel. .

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan pada tahap awal usahatani sebelum tanaman menghasilkan. Biaya produksi ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan secara rutin tiap bulan dan diakumulasikan per tahun seperti gaji dan nilai penyusutan serta pajak penghasilan. Biaya variabel yaitu upah tenaga kerja

Biaya Tetap

Dalam menjalankan usaha PT. Djoeang Perkasa Jaya mempunyai biaya rutin yang harus dikeluarkan setiap bulannya dan diakumulasikan untuk satu tahun adapun biaya tetap yang dikeluarkan oleh PT. Djoeang Perkasa Jaya berupa gaji, nilai penyusutan dan Pajak Penghasilan. Untuk mengetahui total biaya tetap yang dikeluarkan oleh PT. Djoeang Perkasa Jaya seperti pada tabel berikut :

dikeluarkan PT. Djoeang Perkasa Jaya terlihat pada tabel di bawah ini

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)
1	Biaya Bahan Baku	52.917.500
2	Biaya Tenaga Kerja	189.920.000
	Total	242.837.500

Penerimaan

Adapun aspek-aspek yang harus dianalisis dalam perhitungan adalah sebagai berikut : jumlah produksi bibit karet dikalikan

dengan harga jual bibit karet per batang. Untuk mengetahui analisis penerimaan yang ada di PT. Djoeng Perkasa Jaya maka dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Uraian	Jumlah	Harga/batang (Rp)	Jumlah Penerimaan (Rp)
Produksi Bibit	120.000 batang	7.000	840.000.000

Pendapatan

Analisis pendapatan ini bertujuan sebagaimana gambaran prospek usaha

pembibitan karet. Besarnya biaya total dan total penerimaan serta analisis pendapatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Uraian	Nilai (Rp)
A	Penerimaan	840.000.000
B	Biaya Operasioan	
	1. Biaya Tetap	95.590.000
	2. Biaya Variabel	242.837.500
	Jumlah Biaya Operasional	338.427.500
C	Pendapatan	501.572.500

Revenue Cost Ratio (R/C)

Perhitungan nilai RC ratio pada Perusahaan PT. Djoeng Perkasa Jaya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Uraian	Nilai
Penerimaan (TR)	840.000.000
Biaya Total (TC)	338.427.500
Ratio/Cost (R/C)	2,48

Analisis Titik Impas (BEP)

Pada PT. Djeang Perkasa Jaya akan berada pada kondisi *Break Even Point* dalam unit pada saat perusahaan hanya memproduksi 48.347 batang bibit karet, dan BEP dalam penerimaan balik modal tercapai apabila harga bibit Rp. 2.816.

Uraian	Nilai
Biaya Tetap (Rp)	95.592.000
Biaya Variabel (Rp)	242.837.500
Volume produksi (Btg)	120.000
Harga Jual (Rp/btg)	7.000
Penerimaan (Rp)	840.000.000
BEP Volume Produksi (Btg)	48.347
BEP Penerimaan (Rp)	2.816

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada usaha pembibitan karet PT. Djoeang Perkasa Jaya tahun 2013 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Pendapatan dan keuntungan yang diperoleh usaha pembibitan karet PT. Djoeang Perkasa Jaya dalam satu kali produksi atau satu tahun sebesar Rp. 501.572.500. Nilai perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi total (R/C) yang diperoleh oleh PT. Djoeang Perkasa Jaya adalah sebesar 2,48. PT. Djoeang Perkasa Jaya akan berada pada kondisi *Break Even Point* dalam unit pada saat perusahaan hanya memproduksi 48.347 batang bibit karet, dan BEP dalam penerimaan balik modal tercapai apabila harga bibit Rp. 2.816

Daftar Pustaka

- Anonymous. 2010. *Definisi dan Usaha Pertanian*. <http://pustaka.ut.ac.id>. Diakses pada 24 Februari 2010.
- Armila Krisna Warindarani. 2006. *Uphas Gia Salis » Blog Archive » Analisis Finansial Usahatani (Teori dan Konsep)*.htm. diposting tanggal 20 Maret 2011.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Darsono Prawironegoro, dkk. 2008. *Uphas Gia Salis » Blog Archive » Analisis Finansial Usahatani (Teori dan Konsep)*.htm. diposting tanggal 20 Maret 2011.
- Heru Setiawan, D dan Agus Andoko. 2005. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Kementerian Kehutanan. 2005. *Artikel Kenari*. Jakarta : Kepmenhut.
- Kotler, Philip. 2003. *Manajemen Pemasaran, Jilid 1 Indeks Kelompok*. Gramedia. Jakarta.
- Mulyadi. 2001. *Uphas Gia Salis » Blog Archive » Analisis Finansial Usahatani (Teori dan Konsep)*.htm. diposting tanggal 20 Maret 2011.
- Schmidth L. 2000. *Guide to Handling of Tropical and Subtropical forest Seed*. Danida Forest Science. Humlebaek, Denmark.
- Soekartawi. 1984. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta : UI Press.
- Soekartawi. 1984. *Prinsip Dasar ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*, Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Penerbit Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Penerbit UI-Press. Jakarta.
- Soetrisno, L. 1999. *Pertanian pada Abad Ke-21*. Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Setyamidjaja, D. 1993. *Karet Budidaya dan Pengelolaan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Tim Penulis P. S. 1999. *Karet Strategi Pemasaran Tahun 2000, Budidaya dan Pengelolaan*. Penebar Swadaya.
- Tim Lentera. 2002. *Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis*. Jakarta : Agro Media Pustaka.
- Tohir, Kaslan A. 1982. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani di Indonesia*. Jakarta : Penebar Swadana.
- Tohir, Kaslan A. 1999. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Winarso, P Agus. 2002. *Peluang Munculnya Cuaca Ekstrem Akhir 2002 dan Awal 2003*, Badan Meteorologi dan Geofisika, Jakarta